

South Korea and North Korea: Differences in Ideology and Their Impact on War

Nurfaizah Azhari Daniela^{1*}, Asep Iwa Soemantri²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Nurfaizah Azhari Daniela danielanafa@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Ideology, South Korea, North Korea, Korean War

©2024 Daniela Soemantri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This article analyzes the ideological differences between South Korea and North Korea and their impact on war, especially the Korean War (1950-1953). South Korea adheres to the ideology of liberal democracy and capitalism, while North Korea practices the ideology of Juche, socialism and autonomy. These differences have deepened conflict on the Korean Peninsula, reaching its peak in the Korean War. The impact is felt to this day with military tensions in the DMZ. Despite this, reconciliation efforts have been made, offering hope for peace in the region. This research was conducted descriptively using a literature study which was then analyzed to identify ideological differences between South Korea and North Korea and their impact on the war.

Korea Selatan dan Korea Utara: Perbedaan Ideologi dan Dampaknya terhadap Perang

Nurfaizah Azhari Daniela^{1*}, Asep Iwa Soemantri²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Corresponding Author: Nurfaizah Azhari Daniela danielanafa@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ideologi, Korea Selatan, Korea Utara, Perang Korea

©2024 Daniela Soemantri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara serta dampaknya terhadap perang, khususnya Perang Korea (1950-1953). Korea Selatan menganut ideologi demokrasi liberal dan kapitalisme, sementara Korea Utara mempraktikkan ideologi Juche, sosialisme, dan otonomi. Perbedaan ini telah memperdalam konflik di Semenanjung Korea, mencapai puncaknya dalam Perang Korea. Dampaknya terasa hingga kini dengan ketegangan militer di DMZ. Meskipun demikian, upaya rekonsiliasi telah dilakukan, menawarkan harapan untuk perdamaian di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan studi pustaka literatur yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara serta dampaknya terhadap perang.

PENDAHULUAN

Korea Selatan dan Korea Utara adalah dua negara yang berbagi sejarah panjang dan kompleks, yang dipengaruhi oleh perbedaan ideologi yang mendalam. Perbedaan ideologi ini telah menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi hubungan kedua negara dan bahkan memicu perang yang berkepanjangan antara mereka. Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara serta dampaknya terhadap Perang Korea yang terjadi pada tahun 1950-1953.

Korea Selatan menganut ideologi demokrasi liberal dan kapitalisme. Setelah Perang Korea, Korea Selatan mengalami perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat. Dengan fokus pada industrialisasi dan modernisasi, Korea Selatan berhasil mengubah dirinya dari negara yang hancur akibat perang menjadi salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Perkembangan ini juga disertai dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan budaya, menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang paling berpengaruh dalam industri hiburan global. Di sisi lain, Korea Utara menganut ideologi Juche, yang merupakan pemikiran asli yang mengedepankan otonomi politik dan ekonomi. Negara ini memiliki sistem politik yang diatur oleh Partai Pekerja Korea dan ekonominya didasarkan pada sosialisme. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, isolasi internasional telah menjadi hambatan besar bagi perkembangan Korea Utara, dengan negara ini sering kali diisolasi dari komunitas internasional karena pelanggaran hak asasi manusia dan program senjata nuklirnya. Perbedaan ideologi antara kedua Korea telah menyebabkan konflik sejarah yang panjang dan kompleks antara keduanya. Konflik ini mencakup perang saudara yang mengakibatkan pembagian Semenanjung Korea menjadi dua negara yang terpisah. Pengaruh ideologi yang berbeda telah memperdalam konflik dan ketegangan di Semenanjung Korea, dengan masing-masing pihak berusaha mempertahankan dan memperjuangkan kepentingan dan pandangan ideologis mereka sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Perang Korea (1950-1953) merupakan hasil langsung dari perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Perang ini dimulai ketika Korea Utara menyerbu Korea Selatan pada tahun 1950, dengan dukungan dari Uni Soviet dan Tiongkok. Korea Selatan, yang didukung oleh Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, berhasil mempertahankan wilayahnya, dan perang berlanjut dalam bentuk perang gerilya dan pertempuran besar-besaran. Ketegangan militer dan konflik bersenjata masih berlanjut di Semenanjung Korea hingga hari ini, terutama di sepanjang Zona Demiliterisasi (DMZ) yang memisahkan kedua negara. DMZ adalah zona perbatasan yang sangat dijaga ketat yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan, dan menjadi simbol dari perbedaan ideologi dan ketegangan antara kedua negara.

Pengaruh perbedaan ideologi juga dapat dilihat dalam kebijakan luar negeri dan keamanan regional kedua negara. Korea Utara, dengan ideologi Juche-nya, cenderung mengambil sikap yang lebih keras dan terkadang provokatif dalam hubungannya dengan negara-negara lain, terutama terkait dengan program senjata nuklirnya. Sementara Korea Selatan, dengan ideologi

demokrasi liberal dan kapitalismenya, cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan berusaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain, termasuk Korea Utara, dalam upaya mencapai perdamaian dan stabilitas regional. Meskipun ada upaya rekonsiliasi antara Korea Selatan dan Korea Utara, seperti pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin kedua negara, masih ada tantangan besar dalam membangun hubungan yang lebih baik. Tantangan utamanya termasuk ketegangan militer yang berkelanjutan, perbedaan ideologi yang mendalam, serta ketidakpastian politik di kedua negara. Namun, ada juga peluang besar, terutama dengan dukungan masyarakat internasional untuk perdamaian di Semenanjung Korea dan potensi ekonomi yang besar jika kedua negara dapat bekerja sama.

Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah menjadi faktor utama dalam mempengaruhi hubungan kedua negara dan memicu konflik yang berkepanjangan, termasuk Perang Korea. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan politik, ekonomi, dan sosial, upaya rekonsiliasi dan pembauran terus dilakukan oleh kedua negara untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea. Meskipun tantangan besar masih ada, seperti ketegangan militer yang berlanjut dan perbedaan ideologi yang mendalam, harapan akan perdamaian yang berkelanjutan tetap hadir, didorong oleh keinginan masyarakat internasional dan semangat perdamaian yang terus tumbuh di antara rakyat Korea Selatan dan Korea Utara.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik ini. Pendekatan ini melibatkan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang telah dipublikasikan. Data yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara serta dampaknya terhadap perang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korea Selatan, sebuah negara yang menganut ideologi demokrasi liberal dan kapitalisme, telah mengalami perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat setelah Perang Korea. Dengan fokus pada industrialisasi dan modernisasi, Korea Selatan berhasil mengubah dirinya dari negara yang hancur akibat perang menjadi salah satu kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Perkembangan ini juga disertai dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan budaya, menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang paling berpengaruh dalam industri hiburan global.

Sementara itu, Korea Utara mempraktikkan ideologi Juche yang merupakan pemikiran asli yang mengedepankan otonomi politik dan ekonomi. Negara ini memiliki sistem politik yang diatur oleh Partai Pekerja Korea dan ekonominya didasarkan pada sosialisme. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, isolasi internasional telah menjadi hambatan besar bagi

perkembangan Korea Utara, dengan negara ini sering kali diisolasi dari komunitas internasional karena pelanggaran hak asasi manusia dan program senjata nuklirnya.

Perbedaan ideologi antara kedua Korea telah menyebabkan konflik sejarah yang panjang dan kompleks antara keduanya. Konflik ini mencakup perang saudara yang mengakibatkan pembagian Semenanjung Korea menjadi dua negara yang terpisah. Pengaruh ideologi yang berbeda telah memperdalam konflik dan ketegangan di Semenanjung Korea, dengan masing-masing pihak berusaha mempertahankan dan memperjuangkan kepentingan dan pandangan ideologis mereka sendiri.



Gambar 1. Semenanjung Korea yang Terpisah
Sumber: ihwal.id diakses 18 Maret 2024

Perbedaan Ideologi dan Konflik

Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan hubungan kedua negara. Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pemerintahan, ekonomi, dan masyarakat. Korea Selatan, yang menganut ideologi demokrasi liberal dan kapitalisme, memiliki pemerintahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi representatif, dengan pemilihan umum dan pengakuan hak asasi manusia sebagai nilai fundamentalnya. Sedangkan Korea Utara, yang menganut ideologi Juche, memiliki pemerintahan yang otoriter dan terpusat pada pemimpin tertinggi, dengan partai komunis sebagai kekuatan utama yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, dan sosial negara tersebut.

Dalam hal ekonomi, Korea Selatan telah berhasil melalui proses industrialisasi yang cepat dan telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Hal ini didukung oleh sistem ekonomi kapitalis yang memberikan ruang bagi inovasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sedangkan Korea Utara mengalami kesulitan ekonomi yang serius, terutama karena isolasi internasionalnya dan sistem ekonomi yang

terpusat pada negara. Meskipun Korea Utara memiliki potensi sumber daya alam yang besar, tetapi model ekonominya yang tidak efisien dan ketergantungannya pada bantuan luar negeri telah menghambat pertumbuhan ekonominya. Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara juga tercermin dalam masyarakat mereka. Korea Selatan telah mengalami transformasi sosial yang signifikan, dengan masyarakat yang semakin terbuka dan beragam. Nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan berpendapat, dan hak asasi manusia semakin diterima secara luas. Di sisi lain, Korea Utara masih mengalami kontrol ketat atas kehidupan masyarakatnya, dengan pembatasan yang ketat terhadap kebebasan berbicara, beragama, dan berkumpul.

Perang Korea (1950-1953) merupakan hasil langsung dari perbedaan ideologi antara kedua negara, dengan Korea Utara yang didukung oleh Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet dan Korea Selatan yang didukung oleh Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Ketegangan militer dan konflik bersenjata masih berlanjut di Semenanjung Korea hingga hari ini, terutama di sepanjang Zona Demiliterisasi (DMZ) yang memisahkan kedua negara. DMZ adalah zona perbatasan yang sangat dijaga ketat yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan, dan menjadi simbol dari perbedaan ideologi dan ketegangan antara kedua negara.

Pengaruh perbedaan ideologi juga dapat dilihat dalam kebijakan luar negeri dan keamanan regional kedua negara. Korea Utara, dengan ideologi Juche-nya, cenderung mengambil sikap yang lebih keras dan terkadang provokatif dalam hubungannya dengan negara-negara lain, terutama terkait dengan program senjata nuklirnya. Sementara Korea Selatan, dengan ideologi demokrasi liberal dan kapitalismenya, cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan berusaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain, termasuk Korea Utara, dalam upaya mencapai perdamaian dan stabilitas regional.

Dampak Perbedaan Ideologi terhadap Perang

Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara memiliki dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan hubungan kedua negara, terutama mempengaruhi terjadinya Perang Korea (1950-1953). Perang Korea dipicu oleh invasi mendadak Korea Utara ke Korea Selatan pada tanggal 25 Juni 1950, yang bertujuan untuk menyatukan kembali Korea di bawah pemerintahan komunis. Serangan ini menjadi pemicu bagi intervensi militer dari negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat untuk mendukung Korea Selatan, sementara Korea Utara didukung oleh Uni Soviet dan Tiongkok.

Ketegangan militer dan konflik bersenjata di Semenanjung Korea terus berlanjut setelah berakhirnya Perang Korea melalui gencatan senjata pada tahun 1953. Salah satu dampak langsung dari perbedaan ideologi adalah terbentuknya Zona Demiliterisasi (DMZ) yang memisahkan kedua negara. DMZ adalah zona perbatasan yang sangat dijaga ketat yang memisahkan wilayah Korea Utara dan Korea Selatan, dan menjadi simbol dari ketegangan yang berlangsung antara kedua negara. Meskipun gencatan senjata telah ditandatangani, kedua negara

tetap berada dalam keadaan perang teknis dan tidak pernah menandatangani perjanjian damai resmi.

Pengaruh perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara juga dapat dilihat dalam kebijakan luar negeri dan keamanan regional. Korea Utara, dengan ideologi sosialis dan Juche-nya yang menekankan kemandirian dan otonomi, cenderung mengambil sikap yang keras dan terkadang provokatif dalam hubungannya dengan negara-negara lain. Hal ini terutama terlihat dalam pengembangan program senjata nuklir Korea Utara, yang telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan negara-negara tetangga dan masyarakat internasional secara luas.

Di sisi lain, Korea Selatan, dengan ideologi demokrasi liberal dan kapitalismenya, cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dalam hubungan luar negerinya. Korea Selatan berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan negara-negara lain, termasuk Korea Utara, dalam upaya untuk mencapai perdamaian dan stabilitas regional. Namun, ketegangan yang berkepanjangan antara kedua negara, yang disebabkan oleh perbedaan ideologi yang mendalam, telah menjadi hambatan bagi upaya-upaya rekonsiliasi dan perdamaian di Semenanjung Korea. Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara memiliki dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan hubungan kedua negara. Perang Korea, ketegangan militer di DMZ, dan konflik bersenjata lainnya adalah beberapa contoh dampak langsung dari perbedaan ideologi ini. Pengaruh ideologi juga terlihat dalam kebijakan luar negeri dan keamanan regional kedua negara. Meskipun upaya rekonsiliasi telah dilakukan dari waktu ke waktu, tetapi perbedaan ideologi yang mendalam masih menjadi faktor yang memperdalam konflik dan ketegangan di Semenanjung Korea.

Upaya Rekonsiliasi dan Pembauran

Setelah berakhirnya Perang Korea pada tahun 1953, hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara mengalami berbagai perkembangan yang mencerminkan upaya rekonsiliasi dan pembauran antara kedua negara. Salah satu contoh perkembangan ini adalah adanya dialog damai antara kedua negara yang berusaha untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama. Sebagai contoh, pada tahun 1972, terjadi perubahan yang signifikan dalam hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara ketika kedua negara sepakat untuk menyelenggarakan pertemuan tingkat tinggi di Seoul dan Pyongyang. Pertemuan ini menandai langkah awal dalam upaya untuk mencapai perdamaian dan reunifikasi Korea. Namun, perkembangan hubungan ini terhenti ketika Korea Utara melakukan serangkaian aksi provokatif, termasuk pembajakan pesawat, yang membuat hubungan antara kedua negara kembali tegang.

Meskipun demikian, upaya untuk memperbaiki hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara terus dilakukan. Salah satu contoh nyata dari upaya ini adalah pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin kedua negara, seperti pertemuan antara Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong-un pada tahun 2018. Pertemuan ini diikuti dengan kesepakatan

untuk mengadakan pertemuan keluarga terpisah yang telah terpisah selama puluhan tahun akibat perang dan pembagian Semenanjung Korea. Selain itu, terdapat juga upaya-upaya lain dalam meningkatkan hubungan antara kedua negara, seperti pertukaran budaya, olahraga, dan bisnis. Misalnya, Korea Selatan dan Korea Utara berkompetisi bersama dalam beberapa acara olahraga internasional, termasuk Olimpiade. Hal ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara kedua negara dan membuka jalan bagi kerja sama lebih lanjut di berbagai bidang.

Namun, meskipun terdapat upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh kedua negara, masih terdapat tantangan besar dalam membangun hubungan yang lebih baik. Salah satu tantangan utama adalah ketegangan militer yang berlanjut di Semenanjung Korea, dengan kedua negara masih berada dalam keadaan perang teknis. Selain itu, perbedaan ideologi yang mendalam antara kedua negara juga menjadi hambatan dalam upaya untuk mencapai perdamaian dan reunifikasi. Meskipun demikian, terdapat juga peluang bagi kedua negara dalam membangun hubungan yang lebih baik. Dengan dukungan dari masyarakat internasional, terutama dari negara-negara tetangga dan mitra perdagangan, Korea Selatan dan Korea Utara memiliki kesempatan untuk memperdalam kerja sama ekonomi dan budaya. Selain itu, semangat perdamaian yang tumbuh di kalangan rakyat Korea Selatan dan Korea Utara juga dapat menjadi dorongan bagi kedua negara untuk terus berupaya mencapai perdamaian dan reunifikasi.

Upaya rekonsiliasi dan pembauran antara Korea Selatan dan Korea Utara adalah proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang lama. Meskipun terdapat tantangan besar dalam membangun hubungan yang lebih baik, terdapat juga peluang besar bagi kedua negara untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea. Dengan dukungan dari masyarakat internasional dan semangat perdamaian yang tumbuh di kalangan rakyat kedua negara, harapan untuk perdamaian yang berkelanjutan di Semenanjung Korea tetap terbuka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara telah menjadi faktor kunci yang mempengaruhi hubungan kedua negara dan memicu konflik, termasuk Perang Korea. Perbedaan dalam pendekatan terhadap pemerintahan, ekonomi, dan masyarakat telah menciptakan ketegangan yang berkelanjutan di Semenanjung Korea, yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Upaya rekonsiliasi dan pembauran terus dilakukan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Perkembangan hubungan antara kedua negara setelah Perang Korea, termasuk dialog damai, kesepakatan, dan pertemuan tingkat tinggi, menunjukkan adanya kemauan politik dari kedua belah pihak untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea.

Tantangan yang dihadapi dalam membangun hubungan yang lebih baik antara Korea Selatan dan Korea Utara masih besar. Ketegangan militer yang berlanjut, perbedaan ideologi yang mendalam, dan ketidakpastian politik di kedua negara menjadi hambatan dalam mencapai perdamaian yang

berkelanjutan. Namun, peluang untuk memperdalam kerja sama ekonomi, budaya, dan politik masih ada, terutama dengan dukungan dari masyarakat internasional. Dengan demikian, penting bagi kedua negara untuk terus berupaya mencari solusi damai untuk konflik mereka. Semangat perdamaian yang tumbuh di kalangan rakyat Korea Selatan dan Korea Utara harus dijadikan sebagai landasan untuk memperkuat hubungan kedua negara. Dengan dukungan dari masyarakat internasional dan semangat kerja sama yang kuat, harapan untuk perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea tetap terbuka.

PENELITIAN LANJUTAN

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan mengenai perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara serta upaya rekonsiliasi antara keduanya, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman kita tentang dinamika hubungan kedua negara. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan relevan. Beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan adalah:

1. Analisis mendalam tentang peran aktor-aktor utama dalam hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara, termasuk peran pemerintah, kelompok masyarakat sipil, dan aktor internasional.
2. Studi komparatif tentang pendekatan kebijakan luar negeri Korea Selatan dan Korea Utara terhadap negara-negara lain, terutama dalam konteks ideologi dan keamanan regional.
3. Penelitian tentang dampak sosial dan budaya dari konflik antara kedua Korea, termasuk pemisahan keluarga dan integrasi budaya setelah reunifikasi.
4. Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan persepsi masyarakat Korea Selatan dan Korea Utara terhadap satu sama lain, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi upaya rekonsiliasi.
5. Penelitian tentang peran media massa dalam membentuk opini publik tentang Korea Selatan dan Korea Utara, serta dampaknya terhadap hubungan bilateral.

Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara, serta upaya rekonsiliasi dan pembauran antara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rustamana, Wilda Nur Afiah, Rima Rahmawati, Suherman Suherman Sindoro. (2024). Intervensi Kekuatan Global Dalam Pembagian Korea Dan Perubahan Dominasi Ekonomi Menjadi Dominasi Politik. *Cendikia Pendidikan* 2 (6), 61-70, 2024
- Agus Rustamana, Wulandari Wulandari, Bima Chandra Aditya, Siti Jaajah Sindoro. (2024). Menganalisis Perkembangan Kekinian Dari Negara Korea Utara Dan Korea Selatan. *Cendikia Pendidikan* 3 (2), 41-50, 2024
- Elaine Putri Hanifa Yoo. (2023). Pengelolaan Konflik Oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB): Studi Kasus Konflik Korea Utara-Korea Selatan. Universitas Pelita Harapan, 2023. Repository UPH
- Ferry Supriady, Mohammad Fadli, Anthon Efani, Iwa Soemantri Asep. (2023). The Influence Of Cognitive, Affective, Psychomotor Skills And Naval Science On Character Development Of Naval Academy CadetS. *RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* ISSN 2226-1184 (Online) | Issue 11(143), November 2023 UDC 377; DOI 10.18551/rjoas.2023-11.02
- Hidayat, Adin. (2018). Dinamika Hubungan Antar Korea Pasca Perang Dunia II Hingga 2017. *Jurnal: Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, Vol. 1, No. 1 (2018), hal. 1-17.
- Lukman Yudho Prakoso, Jonni Mahroza, Setiawan Arismunandar, Asep Iwa Soemantri, Muhammad Ikmal Setiadi. (2024). *Metode Penelitian Strategi & Kampanye Militer*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama
- Moon, C. (2019). *South Korea's Quest for Normalization and Japan's Response*. Palgrave Macmillan.
- Putu, I. (2019). Diplomasi Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terhadap Korea Utara (2000-2017). *Jurnal: Jurnal Diplomasi*, Vol. 1, No. 1 (2019), hal. 1-14.
- Susanto, Joko. (2019). Upaya Pembangunan dan Reunifikasi Korea: Kajian Korea Selatan. *Jurnal: Jurnal Global & Strategis*, Vol. 13, No. 1 (2019), hal. 39-56.
- T Mas Turi, Rudy Sutanto, Ansori. (2023). Analisis Penyebab Kekalahan Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* 1 (2), 70-79, 2023
- Taufiq Nuriman, Muhammad. (2018). Kebijakan Satu Korea: Studi Tentang Peran Aktor Regional dalam Penyelesaian Konflik Korea Utara dan Korea Selatan. *Jurnal: Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 2 (2018), hal. 109-120.
- Umar, Rafid. (2019). Peran United Nations Command (UNC) dalam Penyelesaian Konflik Korea Selatan dan Korea Utara. *Jurnal: Jurnal Politik Global*, Vol. 2, No. 2, hal. 145-155.
- Victor D. Cha dan David C. Kang (2014). South Korea and Unification: A Postscript. *Jurnal: International Security*, Vol. 33, No. 2 hal. 204-215.
- Wening Udasmoro. (2014). Kontestasi Ideologi dalam Sastra Prancis Masa Perang Dunia Kedua *LITERA* 12 (2), 2014. *Jurnal Uny*
- Yulian Rama Pri Handiki, Heni Indrayani. (2018). Perang Ideologi: Melacak Akar Konflik Dunia. *Jurnal Studi Agama* 2 (1), 62-70, 2018